

POLA ASUH DAN PENANAMAN NILAI ANTI KEKERASAN PADA ANAK KELUARGA *BROKEN HOME*

Suciati ¹, Maimun ², Muhamad Ahyar Rasidi ³.
¹²³Universitas Islam Negeri, Mataram, Indonesia

Kata kunci:

Pola Asuh, Nilai Anti Kekerasan, Broken Home, Siswa Sekolah Dasar.

Corresponding authors

email: antiaty634@gmail.com

Abstract

Keluarga broken home merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan moral anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh dalam keluarga broken home serta nilai anti-kekerasan yang dapat ditanamkan, termasuk tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan dan dokumentasi pada guru, orang tua, dan enam siswa kelas IV-VI dari keluarga broken home di SDN Bunsumpak Puyung Lombok Tengah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang dominan adalah pola asuh permisif dan penelantaran. Nilai anti-kekerasan seperti saling menghargai dan tidak membalas kekerasan telah diperkenalkan melalui pembinaan sekolah, namun belum optimal. Tantangan utama adalah keterbatasan waktu orang tua, pengaruh media sosial, dan kurangnya pendampingan emosional. Dan juga dibutuhkan kolaborasi antara guru dan orang tua melalui komunikasi, pembinaan karakter berkelanjutan, dan pendampingan emosional dalam menanamkan nilai anti-kekerasan pada anak dari keluarga broken home.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting dalam membentuk karakter, perilaku, serta nilai-nilai moral seorang anak. Namun, tidak semua anak berkembang dalam situasi keluarga yang harmonis. Fenomena keluarga tidak utuh atau *broken home* akibat perceraian atau ketidakharmonisan memberikan dampak signifikan pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Secara nasional, data dari Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) mencatat 399.921 kasus perceraian di Indonesia sepanjang tahun 2024, dengan lebih dari 64% disebabkan oleh perselisihan berkepanjangan (Bphn.go.id, 2025). Fenomena ini juga terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan 6.674 kasus perceraian pada tahun yang sama.

Anak-anak dari keluarga yang tidak utuh cenderung mengalami gangguan emosional, kesulitan dalam hubungan sosial, peningkatan perilaku agresif, serta kurangnya dukungan dari orang tua (Wahid et al., 2022). Kondisi ini berkaitan erat dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh adalah cara interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik maupun non-fisik seperti perhatian, empati dan kasih sayang (Sobagia, 2021).

Di samping pola pengasuhan, aspek penting lainnya adalah penanaman nilai antikekerasan. Nilai anti kekerasan merupakan prinsip moral yang menolak segala bentuk kekerasan fisik, psikis, maupun struktural, serta mengutamakan penyelesaian konflik secara damai. Dalam islam, prinsip anti kekerasan (al-la'nf) merujuk pada ajaran kasih sayang dan perdamaian sebagaimana ditegaskan dalam al-qur'an surah al-hujurat ayat 13 dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Penelitian terdahulu telah mengkaji dampak keluarga *broken home* terhadap aktifitas belajar (Ahmad & Habiby, 2024). Kemampuan sosiaalisasi, perilaku sosial, serta perkembangan moral dan psikososial (Ulfa, 2019). Namun, studi yang menghubungkan pola pengasuhan dengan nilai-nilai antikekerasan dalam keluarga yang tidak utuh masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga *broken home*, mengidentifikasi nilai-nilai anti kekerasan yang dapat ditanamkan, serta tantangan dalam penanaman nilai anti kekerasan (Muhammad Najib, Maya Rahma Sarita, Siti Aisyah, Anis Mahmudah, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan studi kasus memungkinkan peneliti mendalami secara mendalam fenomena pola asuh dan nilai anti kekerasan dalam konteks keluarga *broken home* (Hollweck, 2016). Lokasi penelitian terletak di SDN Bunsumpak, Desa Puyung, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari-februari 2026. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok: (1) guru wali kelas IV-VI, (2) enam orang tua/wali siswa dari keluarga *broken home*, dan (3) enam siswa kelas IV-VI yang berasal dari keluarga *broken home* (dua siswa per kelas). Teknik pengambilan subjek dilakukan dengan purposive sampling berdasarkan kriteria: siswa yang berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian, tinggal bersama salah satu orang tua/wali siswa, dan bersekolah. Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) observasi non-partisipan untuk mengamati perilaku dan interaksi di lingkungan sekolah; (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru, orang tua, dan siswa; serta (3) dokumentasi yang mencakup catatan lapangan, foto kegiatan dan dokumen sekolah. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik dan waktu.

PEMBAHASAN

Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda. Hal ini tergantung pada tiap orang tua. Pola asuh merupakan

cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya (Astari, 2024). Pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu dalam hal kedekatannya dengan anak, memberi makan, merawat, memberi kasih sayang dan sebagainya. Pembentukan perilaku keberagamaan anak tidak terlepas dari pengasuhan orangtua/pendidik dengan arti bahwa perilaku keberagamaan anak erat kaitannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtua/pendidik (Esyuananik, 2021)

Pola asuh merupakan perilaku yang dimiliki orang tua terhadap anaknya. Sikap orang tua ini meliputi bagaimana orang tua menetapkan aturan dan memberikan penghargaan dan hukuman, bagaimana orang tua memperlihatkan otoritasnya, dan bagaimana orang tua memperhatikan dan menanggapi anaknya. Jadi secara sederhana Pola asuh dapat diartikan sebagai sebuah proses interaksi antara anak dengan orang tua dalam hal pembelajaran dan pendidikan, yang sangat bermanfaat dalam segala aspek tumbuh kembang anak (Lestari, 2021). Pola asuh adalah di mana orang tua memperlakukan anak, yaitu bagaimana orang tua mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan aturan atau norma serta etika nilai yang baik sesuai dengan kehidupan dalam bermasyarakat (Bram, 2023).

Jenis-Jenis Pola Asuh

Pola asuh otoriter adalah perilaku yang dilakukan oleh orang tua yang menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan hilangnya kebebasan pada anak, anak tidak kreatif, kurang inisiatif, aktivitas menjadi terbatas, dan kurangnya kepercayaan diri pada anak. Namun pola asuh otoriter dapat membentuk anak memiliki kedisiplinan dan kepatuhan (Yulianti, 2025). Pola asuh demokratis merupakan perlakuan, cara, atau kebiasaan dari orang tua dalam membimbing dan mendidik anak dengan menggunakan diskusi, penjelasan, dan pemahaman atas alasan-alasan diberlakukannya peraturan tersebut. Orang tua memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman atau penghargaan kepada anak. Apabila perbuatan anak sudah sesuai dengan hal yang seharusnya, maka orang tua akan memberikan pujian. Dengan kata lain, orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dalam diri anak. Pola asuh demokratis ini dianggap sebagai pola asuh yang paling baik dari pada pola asuh liberal atau otoriter (Bramantya, 2024)

Pola asuh permisif merupakan perilaku dan tingkah laku anak yang akan selalu didasarkan pada apa yang diputuskan oleh orang tua mereka, sehingga lebih sulit bagi mereka untuk tumbuh sebagai individu dan menemukan potensi dan bakat mereka sendiri. Meskipun demikian, orang tua akan selalu mengawasi perilaku anak-anak mereka untuk memudahkan mereka melihat potensi hasil negatif seperti pergaulan negatif dan perilaku negatif. Penulis membuat kesimpulan berikut ini mengenai tanda-tanda pola asuh otoriter berdasarkan penjelasan yang telah diberikan sebelumnya (Gusmadewi, 2025).

Pola asuh hipnotis (Hypnoparenting) Pola asuh ini kebanyakan digunakan untuk mengatasi masalah pada anak-anak yang memiliki masalah mental, dan orang tua harus memiliki peran, karena pada dasarnya hanya 5% dari otak yang bersikap melawan, sedangkan 95% lainnya, yaitu otak bawah sadar, mudah dikendalikan oleh orang lain dan lingkungan sekitar. Kemudian disitulah pola asuh hypnoparenting dapat digunakan oleh orang tua untuk mendukung dan juga mempengaruhi otak bawah sadar anak, dengan begitu anak akan mudah untuk di arahkan ke perilaku yang lebih baik (Molasy, 2023)

Pengertian Keluarga Broken Home

Keluarga *broken home* adalah keluarga yang retak atau pecah (keluarga bermasalah). Ia bisa terbentuk oleh beberapa sebab, termasuk perceraian, kematian, faktor ekonomi, masalah psikologis salah satu atau kedua pasangan, dan lain sebagainya. Sehingga, apa yang dimaksud dengan *broken home* tidak selalu merujuk pada orang tua tunggal. Sebab konsep *broken home* yang sesungguhnya adalah keluarga kurang harmonis atau tidak sedang baik-baik saja (Miftakhuddin dan Rony Harianto, 2020)

Penyebab Keluarga Broken Home

Penyebab keretakan keluarga adalah hambatan komunikasi keluarga, egoisme, keuangan, tingkat pemahaman atau pendidikan, kesibukan, dan gangguan pihak ketiga (Yusuf, 2023). Beberapa faktor penyebab terjadinya *broken home* dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi yaitu kurangnya pemahaman dan pengertian dalam hubungan berumah tangga kemudian dapat pula disebabkan oleh faktor situasi, yang mana istri berpenghasilan lebih tinggi dibandingkan suaminya, dan hidup suatu rumah dengan keluarga lain baik dari pihak istri maupun suami (Saleh, 2024)

Dampak Broken Home

Adapun dampak dari perceraian (*broken home*) yang sering kali dialami oleh anak adalah sebagai berikut: (1) Anak akan mengalami interaksi yang kurang baik dari kedua orang tua. (2) Anak merasa terjepit dengan kondisi untuk memilih membela dan tinggal dengan salah satu orang tuanya. (3) Kurangnya perhatian fisik dan psikis anak seperti sandang. Pangan, pendidikan, kasih sayang dan interaksi sosial. (Yulviani, 2023)

Pengertian Nilai Anti Kekerasan

Nilai anti-kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat (Mubin, 2023). Nilai-nilai larangan terhadap kekerasan (anti kekerasan) yang berarti menghendaki ramah/kasih sayang tersebut bersumber dari:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. Q.S. Al-Anbiya [21]: 107

Ayat di atas menegaskan bahwa pentingnya kedamaian bagi semua orang agar tercipta nilai kasih sayang yang lahir dari ajaran agama Islam (Ainissyifa, 2024).

Pentingnya Nilai Anti Kekerasan

Nilai anti kekerasan merupakan aspek penting dalam pola asuh keluarga karena berfungsi sebagai pondasi pendidikan moral anak dalam menyikapi konflik dan hubungan sosial. Pendidikan anti kekerasan membantu membentuk sikap saling menghormati dan empati sejak dini, sehingga dapat mengurangi kemungkinan praktik kekerasan dalam interaksi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat, pendidikan anti kekerasan dalam lingkungan keluarga dan sekolah merupakan pendekatan strategis untuk mengembangkan karakter anak yang menghargai hak dan perbedaan orang lain (Shinta, n.d.). Selain itu, pendidikan anak tanpa kekerasan juga didukung oleh konsep pendidikan keluarga yang menekankan komunikasi yang baik, pemberian nasihat yang lembut, serta keteladanan orang tua sebagai strategi preventif dalam proses pengasuhan. Pendekatan ini tidak hanya melindungi anak dari risiko kekerasan, tetapi juga membantu membangun karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai (Studi & Vol, 2023).

Cara Menanamkan Nilai Anti Kekerasan

Menanamkan nilai anti-kekerasan berarti harus menciptakan keluarga yang penuh kasih sayang, yang penuh cinta serta perlunya kedamaian dalam rumah dan juga menghindari adanya kekerasan fisik, kekerasan verbal maupun emosional di dalam rumah tersebut.

Menurut Anggi Jatmiko, nilai anti-kekerasan dalam rumah tangga adalah bahwa suasana harmonis akan terwujud ketika suami memiliki kepemimpinan yang kuat dan bertanggung jawab, istri menunjukkan kelembutan dan penuh kasih sayang, serta anak-anak hidup dalam kedamaian, saling menghormati, dan mencintai satu sama lain. Peran keluarga dalam membentuk karakter dan moral seorang anak sangat penting. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi ayah, ibu, dan anak, tetapi juga sebagai sistem sosial yang memiliki dampak mendalam pada perkembangan anak. Keluarga bukan hanya tempat tinggal, melainkan merupakan lingkungan yang memberikan kenyamanan kepada anak. Segala aspek perkembangan, seperti kemampuan bersosialisasi, aktualisasi diri, berpendapat, dan bahkan perilaku yang mungkin menyimpang, dapat berkembang dari dalam keluarga (Jatmiko, 2022).

Dominasi gaya pengasuhan permisif dan pengabaian dalam keluarga *broken home* pada penelitian ini sejalan dengan hasil temuan (Putri et al., 2024) Yang menyatakan bahwa anak-anak di sekolah dasar dari keluarga *broken home*

umumnya mengalami kelemahan dalam keterampilan sosial akibat pengasuhan yang kurang memberi arahan dan pengawasan. Hal ini di perkuat oleh penelitian (Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayati, 2019) Yang menyebutkan bahwa keluarga *broken home* berdampak negatif terhadap perkembangan moral anak, seperti ketidakpatuhan pada aturan dan pencarian perhatian melalui kegaduhan.

Keterbatasan waktu orang tua pasca-perceraian menjadi faktor penting dalam pola asuh anak *broken home*. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2024 mengenai perlindungan anak menekankan tanggung jawab orang tua untuk merawat, mendidik, dan melindungi anak, yang tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik tetapi juga dukungan emosional. Kurangnya waktu antara orang tua dan anak menyebabkan anak lebih mencari dukungan dari teman sebaya, yang tidak selalu memberikan pengaruh positif (Ernilah et al., 2022).

Terkait dengan nilai anti-kekerasan, peneliti menemukan bahwa nilai tersebut memang telah diajarkan melalui jalur pendidikan formal (pembinaan sekolah) dan informal (nasihat orang tua), namun belum terealisasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Arif & Sarfika, 2021). Anak-anak sering kali membalas kekerasan karena ketidakmampuan mengontrol emosi. Pelatihan regulasi emosi dinilai penting untuk mengurangi perilaku agresif pada anak usia sekolah dasar (Wuri & Nurhidayah, 2023).

Pengaruh media sosial dan gadget sebagai tantangan dalam penanaman nilai anti kekerasan relevan dengan pandangan (Jumriatun et al., 2025). Lingkungan digital merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi pembentukan karakter anak. Tanpa literasi digital yang memadai dan pengawasan orang tua, anak cenderung menyerap nilai negatif dari konten digital. Oleh karena itu, pendekatan penanaman nilai anti-kekerasan perlu mempertimbangkan literasi digital dalam konteks kehidupan anak saat ini.

Penelitian ini mendukung konsep pendidikan karakter yang berbasis nilai keagamaan yang menekankan kebiasaan, keteladanan, dan penciptaan budaya sekolah yang positif. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mediator konflik dan teladan nilai. Kerjasama antara keluarga dan sekolah menjadi kunci dalam memastikan nilai anti kekerasan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari anak (Hasibuan, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga *broken home* di SDN Bunsumpak didominasi oleh pola pengasuhan permisif dan pengabaian yang ditandai dengan minimnya komunikasi, perhatian, dan dukungan orang tua akibat kesibukan bekerja sebagai orang tua tunggal pasca-perceraian. Hanya sebagian kecil orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis melalui nasihat lembut dan dialog terbuka dengan anak. Nilai anti-kekerasan yang diperkenalkan meliputi saling menghargai,

saling menghormati, saling memaafkan, dan menghindari balasan kekerasan. Sekolah telah mengupayakan melalui program pembinaan sekolah (upacara hari senin, imtaq hari jumat) dan nasihat orang tua. Namun, realisasi nilai tersebut masih belum optimal, yang terlihat dari kecenderungan siswa membalas kekerasan saat menghadapi konflik. Tantangan utama mencakup pengaruh media sosial, keterbatasan waktu orang tua, dan kurangnya pendampingan emosional. Penanaman nilai anti-kekerasan yang efektif pada anak dari keluarga broken home memerlukan pendekatan yang melibatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, dengan penguatan program regulasi emosi, bimbingan dan konseling, serta peningkatan kapasitas orang tua dalam pengasuhan positif.

REFERENSI

- Ahmad, N. A., & Habiby, W. N. (2024). Analisis model penanaman nilai toleransi untuk mengurangi kekerasan siswa sekolah dasar: studi kasus di Kabupaten Sragen. *Journal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 364. <https://doi.org/10.29210/1202424362>
- Ainissyifa, H. (2024). *Bahan Ajar Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Cahaya Smart Nusantara.
- Arif, Y., & Sarfika, R. (2021). Pelatihan Manajemen Emosi sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Sekolah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(1), 114–124.
- Astari, K. (2024). *Psikologi keluarga*. cv. gita lentera.
- Bphn.go.id. (2025). 399 Ribu Kasus Perceraian di 2024, BPHN Dorong Budaya Dialog dan Mediasi Keluarga. BPHN Kemenkum. <https://bphn.go.id/Berita-Utama/399-Ribu-Kasus-Perceraian-Di-2024-Bphn-Dorong-Budaya-Dialog-Dan-Mediasi-Keluarga>
- Bram, A. T. dan M. (2023). *Pola Asuh dan Bullying*. guepedia.
- Bramantya, S. A. (2024). *Sistem Informasi Pranata Sosial Pondok Pesantren*. CV. Azka Pustaka.
- Ernilah, E., Toharudin, M., & Wahid, F. S. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(02), 158–166.
- Esyuananik. (2021). *Penguatan Pola Asuh Keluarga dalam Mencegah Stunting Sejak Dini*. PT. Nasya Expanding Management.
- Gusmadewi. (2025). *Buku Referensi Edukasi Kesehatan Reproduksi Untuk Remaja*. PT. Optimal Untuk Negeri.
- Hasibuan, Y. (2024). Eksplorasi Peran Guru Islam Sebagai Mediator Konflik Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 266–272.
- Hollweck, T. (2016). Robert K. Yin. (2014). Case Study Research Design and Methods (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. 282 pages. *The Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(1), 108–110. <https://doi.org/10.3138/CJPE.BR-240>
- Jatmiko, A. (2022). *UPAYA MENGATASI KEKERASAN DALAM*

RUMAH TANGGA (KDRT) MELALUI PENDEKATAN KONSELING KELUARGA DI LEMBAGA P2TPAKK REKSO DYAH UTAMI YOGYAKARTA THE EFFORTS TO OVERCOME DOMESTIC VIOLENCE (KDRT) THROUGH FAMILY COUNSELING APPROACH AT INSTITUTE OF P2TPAKK REKSO DYAH UTAMI YOGYAKARTA *Pendahuluan*. 2(1), 29–38.

- Jumriatun, J., Salam, A., & Khairuddin, K. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Antikekerasan pada Anak Usia Dini di TK Al-Mahasin Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.338>
- Lestari, Gunarti Dwi. (2021). *Pengasuhan Anak: Teori dan Praktik Baik*. CV. Byfa Cendikia Indonesia.
- Miftakhuddin dan Rony Harianto. (2020). *Miftakhuddin dan Rony Harianto. Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*.
- Molasy, H. D. (2023). *Buku Ajar Meraih Keluarga Sejahtera*. Indonesia Emas Group.
- Mubin, N. (2023). *Pembelajaran PAI Berwawasan Moderasi Beragama dengan Pendekatan STEM*. Academia Publication.
- Muhammad Najib, Maya Rahma Sarita, Siti Aisyah, Anis Mahmudah, I. (2023). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/atl.v7i1.1395>
- Putri, N., Dewi, K., Hermatasyah, N., & Muttaqin, M. F. (2024). SISWA SEKOLAH DASAR DARI KELUARGA BROKEN HOME ANALYSIS OF PARENTING PATTERNS AND SOCIALIZATION SKILLS OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS FROM BROKEN HOME *Pendahuluan. Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7(2), 373–394.
- Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayati, R. F. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *JURNAL PENA KARAKTER: Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter*, 02(01), 9–16.
- Saleh, M. (2024). *Ramifikasi Problematika Sosial*. CV. Adanu Abimata.
- Shinta, W. C. (n.d.). *ANALISIS PENTINGNYA PENDIDIKAN ANTIKEKERASAN DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAN SEKOLAH*. 82–89.
- Sobagia, N. (2021). *Pola sub orang tua: faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. nilacakra.
- Studi, J., & Vol, I. (2023). *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan)*. 11(2), 106–113.
- Ulfa, S. & M. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru

- Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter)*, 2(1), 9–16.
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & Susilo, S. V. (2022). Dampak keluarga broken home terhadap perubahan kepribadian. *Journal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633.
- Wuri, D. A., & Nurhidayah, S. (2023). Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresivitas Pada Anak. *An-Nizam*, 2(2), 167–173. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i2.6261>
- Yulianti, A. A. A. dan M. (2025). *Peran Pol Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Sekolah*. PT. Nasya Expanding Management.
- Yulviani, D. (2023). *Sosiologi Hukum*. Yayasan Berkah Aksara Cipta Karya.
- Yusuf, M. A. (2023). *Konsep Komunikasi Dakwah dalam Kajian Kontemporer*. Guepedia.